

365 renungan

Iri Hati Yang Menghancurkan Persahabatan

1 Samuel 18:6-16

Lalu bangkitlah amarah Saul dengan sangat; dan perkataan itu menyebalkan hatinya, sebab pikirnya: “Kepada Daud diperhitungkan mereka berlaksa-laksa, tetapi kepadaku diperhitungkannya beribu-ribu; akhir-akhirnya jabatan raja itu pun jatuh kepadanya.”

- 1 Samuel 18:8

Persahabatan adalah salah satu anugerah terindah dalam hidup. Ironisnya, iri hati dapat mengubah persahabatan menjadi permusuhan yang paling berbahaya. Kisah Saul dan Daud memberikan gambaran yang menyedihkan tentang bagaimana iri hati dapat menghancurkan hubungan yang dulunya penuh kasih dan saling menghargai, menjadi penuh rasa benci dan keinginan menjatuhkan.

Hubungan Saul dan Daud awalnya sangat baik. Saul mengangkat Daud menjadi pembawa senjatanya dan sangat mengasihinya. Daud juga setia melayani Saul dengan memainkan kecapi untuk menenangkan jiwanya yang terganggu. Namun, semuanya berubah ketika rakyat mulai memuji Daud lebih daripada Saul, setelah kemenangan Daud atas Goliat.

Nyanyian sederhana, *Saul mengalahkan beribu-ribu, tetapi Daud berlaksa-laksa* (ay. 7b), menjadi pemicu iri hati yang menghancurkan. Saul tidak bisa menerima bahwa Daud mendapat pujian yang lebih besar daripadanya. Yang seharusnya menjadi momen kegembiraan bersama atas kemenangan Israel, malah menjadi sumber kepahitan yang mendalam.

Sungguh tragis kisah Saul karena iri hati telah mengubah seluruh hidupnya. Ia yang dulunya adalah raja yang dipilih Tuhan, menjadi obsesif dengan keinginan membunuh Daud. Saul menghabiskan energi, waktu, dan sumber daya untuk mengejar Daud, padahal ada banyak tanggung jawab kerajaan yang lebih penting. Iri hati telah membutakan mata hatinya sehingga ia tidak lagi fokus pada tugasnya sebagai raja.

Daud, di sisi lain, menunjukkan respons yang berbeda terhadap perlakuan Saul. Meskipun dikejar-kejar dan nyawanya terancam, Daud tidak membalas dendam. Bahkan ketika mendapat kesempatan untuk membunuh Saul sampai dua kali, ia menolak melakukannya karena menganggap Saul tetap sebagai “orang yang diurapi Tuhan” (1Sam. 26:9).

Persahabatan yang sehat membutuhkan kemampuan untuk bersukacita atas keberhasilan sahabatnya tanpa merasa terancam atau tersaingi. Persahabatan sejati hanya mungkin terjadi ketika kita memiliki identitas dan kepuasan yang tidak bergantung pada perbandingan dengan orang lain. Yakinlah bahwa Tuhan Yesus memiliki rencana yang unik untuk hidup kita dan sahabat kita. Dukungan sahabat dan teman-teman kita tanpa merasa kehilangan sesuatu.

Refleksi Diri:

- Apakah ada teman yang keberhasilannya membuat Anda merasa tidak nyaman atau iri?
- Bagaimana Anda dapat memelihara persahabatan yang sehat dengan belajar bersukacita atas keberhasilan orang lain?